

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Undang-Undang Perlindungan Anak mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10 hingga 18 tahun, yang jumlahnya mencapai hampir dari 20% dari total penduduk di Indonesia.¹ Bagi remaja perempuan, masa pubertas menjadi periode yang menantang karena perubahan hormonal sering memunculkan ketidakstabilan emosi serta cara menilai diri sendiri dan lingkungan sekitar. Perubahan-perubahan ini dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter, termasuk perkembangan perilaku prososial seperti empati, kerja sama, dan kepedulian pada sesama.²

Pemerintah Indonesia menempatkan kesehatan mental remaja dan penguatan keluarga sebagai salah satu prioritas pembangunan melalui berbagai kebijakan, seperti RPJMN 2020–2024, Undang-Undang Kesehatan Jiwa, program Generasi Berencana (GenRe), Pembinaan Ketahanan Keluarga Remaja, serta Program Sekolah Sehat.^{3–6}

Permasalahan perkembangan remaja masih banyak ditemukan. Orang tua dan sekolah menghadapi meningkatnya perilaku agresif, penurunan empati, tekanan akademik, serta pengaruh media sosial yang dapat memengaruhi perilaku sosial remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pola

asuh menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja.^{7,8}

Besarnya permasalahan ini tercermin dari tingginya angka gangguan kesehatan mental pada remaja. World Health Organization melaporkan bahwa lebih dari 970 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan mental pada tahun 2019, dengan depresi dan kecemasan sebagai kasus terbanyak.⁹ Di Indonesia terdapat sekitar 22,7 juta remaja usia 10–19 tahun yang rentan mengalami berbagai permasalahan perkembangan dan kesehatan mental.⁵ Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022 menunjukkan prevalensi ODMK (Orang dengan Masalah Kesehatan Mental) sebesar 15,6% di Sleman, 13,8% di Bantul, 11,4% di Gunungkidul, 10,2% di Kota Yogyakarta, dan 9,5% di Kulon Progo.¹⁰ Selain itu, survei hasil skrining kesehatan jiwa remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa Kecamatan Sedayu memiliki jumlah kasus masalah kesehatan mental tertinggi, yaitu sebanyak 271 jiwa.

Gangguan kesehatan mental pada remaja tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional, tetapi juga memengaruhi fungsi sosial. Remaja yang mengalami depresi, kecemasan, atau stres psikologis cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, empati, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Kondisi tersebut dapat menurunkan perilaku prososial seperti kepedulian terhadap orang lain, kerja sama, serta kecenderungan untuk menolong, dan meningkatkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.^{9,11}

Kemampuan remaja dalam mengatur respons emosional dan sosial juga berkaitan dengan mekanisme fisiologis yang dikenal sebagai *vagal brake*. *Vagal brake* merupakan kemampuan sistem saraf parasimpatis melalui saraf vagus dalam menyesuaikan respons denyut jantung terhadap tuntutan lingkungan. Mekanisme ini mendukung regulasi emosi, kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi tekanan, serta respons sosial yang adaptif, termasuk empati dan perilaku prososial. Regulasi *vagal brake* yang kurang optimal diduga dapat berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi dan respons sosial pada remaja.¹²

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret terhadap 15 remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I menggunakan kuesioner *Prosocial Tendencies Measure-Revised* (PTM-R) menunjukkan bahwa 2 responden (13,3%) memiliki perilaku prososial rendah, 4 responden (26,6%) memiliki perilaku prososial sedang, dan 9 responden (60%) memiliki perilaku prososial tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial pada remaja putri masih bervariasi sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku prososial, salah satunya pola asuh orang tua.

Menurut perspektif ekologis perkembangan remaja, pola asuh merupakan determinan penting yang memengaruhi perilaku sosial dan kesehatan mental. Pendekatan pengasuhan yang hangat, responsif, dan memberi batasan jelas dapat mendorong remaja mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan regulasi diri. Remaja yang mendapat pola

asuh demokratis memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik. Sementara itu, pengasuhan yang terlalu otoriter atau permisif cenderung menghasilkan kesulitan emosi dan sosial.¹³

Adanya kasus ODMK pada remaja di Kecamatan Sedayu menunjukkan perlunya penelusuran faktor lingkungan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional remaja. Pola asuh orang tua sebagai lingkungan terdekat remaja dapat berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain sebagai bagian dari perilaku prososial. Oleh karena itu, hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I perlu dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan program pembinaan keluarga dan kesehatan mental remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh dengan perilaku prososial remaja putri pada di wilayah kerja puskesmas Sedayu 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik remaja putri, karakteristik orang tua, pola asuh orang tua, dan perilaku prososial remaja.

- b. Diketahui hubungan karakteristik orang tua dengan pola asuh pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu I.
- c. Diketahui hubungan karakteristik remaja dengan perilaku prososial pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah psikologi perkembangan mencakup jenis pola asuh orang tua dan perilaku prososial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja putri. Hasil penelitian dapat menambah pemahaman tentang peran pola asuh dalam perkembangan fungsi sosial dan emosional remaja, khususnya perilaku prososial yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja putri untuk mengenali dan peduli terhadap kondisi emosional serta kesehatan mental diri sendiri, sekaligus mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan bahan refleksi bagi orang tua mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Diharapkan orang tua dapat mengoptimalkan pola asuh yang mendukung untuk menumbuhkan kepedulian sosial pada remaja putri.

c. Bagi Puskesmas Sedayu 1

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Sedayu I dalam mengembangkan upaya promotif melalui pelibatan orang tua dan remaja dalam edukasi kesehatan mental. Selain itu, hasil penelitian dapat mendukung upaya preventif melalui kegiatan latihan regulasi emosi untuk meningkatkan resiliensi emosional remaja dalam menghadapi masalah diri sendiri maupun lingkungan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental dan perilaku prososial remaja secara lebih luas, termasuk berdasarkan empat pilar gaya hidup, yaitu aktivitas fisik, pola makan, kualitas tidur, dan pengelolaan stres.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Suardi, Helmi, 2023	Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Prosocial Siswa: Sampel	Ex-post facto dengan analisis korelasi dan regresi	Terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial, sedangkan	perbedaan subjek, perbedaan variabel lokasi penelitian.

		dari Beberapa Sekolah Menengah di Kecamatan Panga		pola asuh otoriter, permisif, dan tidak terlibat berpengaruh negatif signifikan.	
2	Ramadhanti, et al. 2024	Adolescent Empathy Concerning Parenting Style and Peer Social Support Based on Gender Differences	Cross-sectional	Menunjukkan pola asuh berkaitan dengan empati dan prososial, terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin (gender).	focus gender/pengukuran empati
3	Prasetyo, et al.	Determining Factors of Prosocial Behavior in Adolescents in Semarang City	Cross-sectional (analisis faktor & korelasi)	Perilaku prososial dipengaruhi pola asuh, empati, dan dukungan teman sebaya. Empati menjadi mediator penting dalam hubungan pola asuh-prosocial.	Perbedaan variable, serta lokasi.